



Penguatan Moderasi Beragama bagi Masyarakat Multikultural Melalui Dialog Lintas Iman di Kota Manado

Strengthening Religious Moderation for Multicultural Communities Through Interfaith Dialogue in Manado City

Priscilla Mokoagow¹

Universitas Sam Ratulangi¹

Muhammad Iqbal Damopolii²

Universitas Sam Ratulangi²

Gloria Angelina Rondonuwu³

Universitas Sam Ratulangi³

Surel Penulis Koresponden: priscilla.mokoagow@unsrat.ac.id

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 1 Juni 2026
Direvisi: 10 Juni 2026
Disetujui: 25 Juni 2026
Dipublikasikan: 30 Juni 2026

KATA-KATA KUNCI

moderasi beragama;
masyarakat multikultural;
dialog lintas iman;
toleransi; kohesi sosial

ABSTRAK

Kota Manado dikenal sebagai salah satu daerah dengan keragaman agama dan etnis yang tinggi di Indonesia, namun potensi gesekan sosial berbasis identitas keagamaan tetap menjadi tantangan laten yang perlu diantisipasi secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan menguatkan pemahaman dan praktik moderasi beragama bagi tokoh masyarakat dan generasi muda lintas iman di Kota Manado melalui pendekatan dialog partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi forum dialog lintas iman, pelatihan fasilitator moderasi beragama, dan pendampingan program aksi bersama lintas komunitas selama tiga bulan yang melibatkan 45 peserta dari berbagai latar belakang agama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman prinsip moderasi beragama sebesar 74 persen, peningkatan sikap toleransi aktif berdasarkan instrumen survei sebesar 55 persen, serta terbentuknya forum komunikasi lintas iman permanen yang menghasilkan tiga program aksi sosial bersama. Kegiatan ini membuktikan bahwa dialog partisipatif berbasis pengalaman langsung efektif memperkuat kohesi sosial masyarakat multikultural. Program pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah multikultural lain guna mendukung penguatan kerukunan umat beragama secara berkelanjutan.

ABSTRACT

KEYWORDS

*religious moderation;
multicultural society;
interfaith dialogue; tolerance;
Social Cohesion*

Manado City is known as one of the areas with high religious and ethnic diversity in Indonesia, but the potential for social friction based on religious identity remains a latent challenge that needs to be anticipated on an ongoing basis. This service activity aims to strengthen the understanding and practice of religious moderation for community leaders and the young generation of interfaith in Manado City through a participatory dialogue approach. The implementation methods include interfaith dialogue forums, training of religious moderation facilitators, and assistance in a three-month cross-community joint action program involving 45 participants from various religious backgrounds. The results of the activity showed an increase in understanding of the principles of religious moderation by 74 percent, an increase in active tolerance attitudes based on survey instruments by 55 percent, and the formation of a permanent interfaith communication forum that resulted in three joint social action programs. This activity proves that participatory dialogue based on direct experience is effective in strengthening the social cohesion of multicultural communities. This service program is recommended to be replicated in other multicultural areas to support the strengthening of religious harmony in a sustainable manner.

PENDAHULUAN

Tri Dharma Perguruan Tinggi menjadi landasan utama yang mewajibkan perguruan tinggi menyelenggarakan tiga fungsi terpadu, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, 2025). Fungsi pengabdian kepada masyarakat memiliki kedudukan strategis karena menjadi wahana konkret bagi perguruan tinggi untuk menerapkan hasil kajian akademik secara langsung dalam menjawab persoalan sosial yang dihadapi masyarakat, termasuk isu-isu terkait kerukunan hidup beragama di tengah keragaman.

Pengabdian kepada masyarakat memungkinkan perguruan tinggi berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam membangun dialog konstruktif antarkelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda (Muhsyanur, 2024). Peran ini menjadi sangat penting mengingat perguruan tinggi memiliki modal kepercayaan dan kapasitas akademik yang dapat memfasilitasi proses dialog secara netral, sistematis, dan berbasis bukti, sehingga hasil yang dicapai dapat lebih diterima oleh seluruh pemangku kepentingan yang terlibat.

Kota Manado merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki keragaman agama, etnis, dan budaya yang tinggi, dengan penduduk yang menganut berbagai agama seperti Kristen, Islam, Katolik, Hindu, dan Buddha yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Meskipun demikian, keragaman tersebut tidak serta-merta bebas dari potensi kerawanan sosial, terutama di era digital ketika informasi yang bermuatan ujaran kebencian berbasis identitas keagamaan dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Lasut dan Wowor (2021) yang menyatakan bahwa masyarakat

multikultural yang tampak harmonis secara historis tetap memerlukan penguatan moderasi beragama secara berkelanjutan agar ketahanan sosialnya tidak rapuh menghadapi tantangan zaman.

Fenomena polarisasi berbasis identitas keagamaan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia turut menjadi keprihatinan bersama, mengingat potensi konflik sosial dapat muncul dari kesalahpahaman sederhana yang dibiarkan tanpa penanganan yang tepat. Ropa (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar slogan normatif, melainkan kompetensi sosial yang harus dilatih secara sistematis melalui ruang pertemuan nyata antarumat beragama agar prasangka dan stereotip dapat diminimalkan secara bertahap.

Generasi muda menjadi kelompok sasaran yang sangat penting dalam penguatan moderasi beragama karena mereka merupakan agen perubahan sosial di masa depan yang akan mewarisi tantangan kerukunan umat beragama dari generasi sebelumnya. Menurut Ali dan Fananie (2019), penguatan moderasi beragama pada generasi muda perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan kelompok agama lain, bukan hanya melalui pembelajaran normatif di ruang kelas semata.

Dialog lintas iman telah lama diakui sebagai salah satu strategi paling efektif dalam membangun saling pengertian antarumat beragama, karena memberikan ruang bagi setiap pihak untuk saling mendengarkan dan memahami perspektif yang berbeda secara langsung. Mokodompit (2022) menemukan bahwa forum dialog lintas iman yang dilaksanakan secara berkelanjutan mampu mengurangi tingkat prasangka sosial antarkelompok agama secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan penyuluhan satu arah yang bersifat instruktif.

Keberhasilan program moderasi beragama juga sangat ditentukan oleh keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai fasilitator yang memiliki legitimasi sosial di lingkungan komunitasnya masing-masing (Ahmad Nur, Muhsyanur Muhsyanur, 2024). Rahman (2021) berpendapat bahwa pelatihan fasilitator moderasi beragama dari kalangan tokoh lintas iman menjadi kunci keberlanjutan program, karena merekalah yang akan meneruskan nilai-nilai moderasi kepada komunitas masing-masing setelah program pendampingan berakhir.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kajian pustaka tersebut, tim pengabdian dari Universitas Sam Ratulangi bekerja sama dengan Institut Agama Islam Negeri Manado memandang perlu dilaksanakannya program penguatan moderasi beragama bagi masyarakat multikultural di Kota Manado melalui pendekatan dialog lintas iman partisipatif. Program ini diharapkan mampu memperkuat kohesi sosial, mengurangi potensi konflik berbasis identitas keagamaan, serta membangun ruang kolaborasi nyata antarumat beragama secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan dialog partisipatif yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda lintas iman

sejak tahap perencanaan program. Tahap awal dilakukan melalui audiensi dengan Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Manado untuk memetakan isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antarkelompok agama serta mengidentifikasi tokoh potensial yang dapat dilibatkan sebagai fasilitator dialog.

Pelaksanaan program terdiri atas tiga rangkaian kegiatan utama, yaitu forum dialog lintas iman yang membahas tema-tema kebersamaan dan kearifan lokal Manado sebagai perekat sosial, pelatihan fasilitator moderasi beragama bagi perwakilan generasi muda dari setiap komunitas agama, serta pendampingan perancangan dan pelaksanaan program aksi sosial bersama lintas komunitas selama tiga bulan masa pendampingan. Pendekatan dialog berbasis pengalaman ini merujuk pada pandangan Ali dan Fananie (2019) yang menekankan pentingnya pertemuan langsung dalam membangun pemahaman lintas iman yang autentik dan berkelanjutan.

Evaluasi program dilakukan melalui pengukuran pemahaman prinsip moderasi beragama melalui pre-test dan post-test, survei sikap toleransi aktif peserta sebelum dan sesudah program, observasi partisipatif selama forum dialog dan program aksi bersama berlangsung, serta dokumentasi keberlanjutan forum komunikasi lintas iman yang terbentuk sebagai hasil dari keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penguatan moderasi beragama di Kota Manado menghasilkan capaian yang tercermin dalam empat aspek utama, yaitu peningkatan pemahaman prinsip moderasi beragama, perubahan sikap toleransi peserta, terbentuknya ruang kolaborasi aksi sosial lintas iman, serta keberlanjutan forum komunikasi lintas iman pascaprogram.

Peningkatan Pemahaman Prinsip Moderasi Beragama

Forum dialog lintas iman yang diikuti oleh 45 peserta dari berbagai latar belakang agama di Kota Manado menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari aktifnya diskusi mengenai pengalaman pribadi peserta dalam berinteraksi dengan kelompok agama lain, baik pengalaman positif maupun tantangan yang pernah mereka hadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

Hasil pengukuran melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan skor pemahaman prinsip moderasi beragama dari rata-rata 55 menjadi 96 dari skala 130, atau setara dengan peningkatan sebesar 74 persen. Peningkatan signifikan ini mengindikasikan bahwa pendekatan dialog berbasis pengalaman pribadi lebih efektif dalam membangun pemahaman moderasi beragama dibandingkan dengan penyampaian materi secara normatif tanpa ruang interaksi langsung antarpeserta lintas iman.

Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep moderasi beragama sebagai sikap menghargai perbedaan tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing, bukan sebagai upaya penyeragaman ataupun relativisme

agama. Pemahaman ini tercermin dari hasil diskusi kelompok yang menunjukkan kemampuan peserta membedakan antara sikap toleran dan sikap mencampuradukkan ajaran agama yang berbeda secara keliru.

Temuan ini memperkuat pandangan Mokodompit (2022) bahwa forum dialog yang dirancang secara berkelanjutan dan berbasis pengalaman nyata mampu menghasilkan pemahaman moderasi beragama yang lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan dengan pendekatan penyuluhan konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif peserta.

Perubahan Sikap Toleransi Peserta

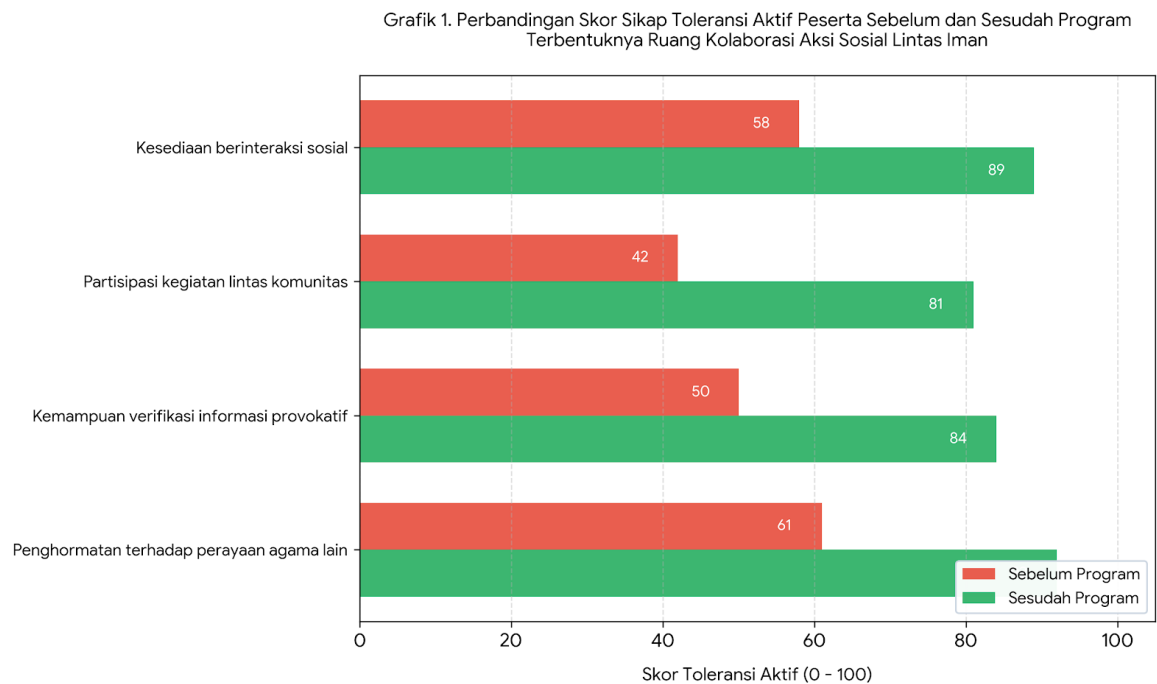
Survei sikap toleransi aktif yang dilaksanakan sebelum dan sesudah program menunjukkan peningkatan sebesar 55 persen pada indikator kesediaan peserta untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial bersama kelompok agama lain, bukan sekadar sikap toleransi pasif yang hanya sebatas tidak mengganggu kelompok lain tanpa keterlibatan sosial yang nyata.

Perubahan sikap ini tercermin dari meningkatnya kesediaan peserta untuk saling mengunjungi perayaan hari besar keagamaan kelompok lain sebagai bentuk penghormatan sosial, serta kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong lintas komunitas yang sebelumnya jarang dilakukan secara terorganisasi di lingkungan tempat tinggal peserta program.

Lasut dan Wowor (2021) menegaskan bahwa perubahan sikap toleransi yang bertahan lama memerlukan pengalaman keterlibatan sosial yang nyata, bukan hanya pemahaman kognitif semata, karena sikap toleransi yang autentik terbentuk melalui proses interaksi langsung yang membangun kepercayaan antarkelompok secara bertahap dan berkelanjutan.

Grafik berikut menggambarkan perbandingan skor sikap toleransi aktif peserta pada empat dimensi utama sebelum dan sesudah pelaksanaan program pendampingan, yang menunjukkan peningkatan konsisten pada seluruh dimensi yang diukur selama tiga bulan program berlangsung.

Peningkatan sikap toleransi aktif ini juga berdampak pada berkurangnya kecenderungan peserta untuk mempercayai informasi provokatif bermuatan sentimen keagamaan yang beredar di media sosial, karena peserta telah memiliki pengalaman perjumpaan langsung yang membantu mereka melakukan verifikasi terhadap narasi negatif yang berpotensi memecah belah kerukunan antarumat beragama.



Gambar 1. Perbandingan Skor Sikap Toleransi Aktif Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Terbentuknya Ruang Kolaborasi Aksi Sosial Lintas Iman

Salah satu capaian penting program ini adalah terbentuknya kolaborasi nyata antarpeserta lintas iman dalam merancang dan melaksanakan program aksi sosial bersama yang bermanfaat langsung bagi masyarakat Kota Manado. Peserta program berhasil merumuskan dan melaksanakan tiga program aksi sosial, yaitu kegiatan bakti sosial kebersihan lingkungan pesisir, penggalangan bantuan pendidikan bagi anak kurang mampu lintas komunitas, dan dialog remaja lintas iman berkelanjutan.

Pelaksanaan program aksi sosial bersama ini menjadi ruang pembuktian nyata bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajari peserta dapat diterjemahkan ke dalam tindakan kolektif yang konkret, bukan hanya berhenti pada tataran wacana dan pemahaman kognitif semata. Rahman (2021) menekankan bahwa program aksi bersama lintas iman menjadi indikator keberhasilan yang lebih valid dibandingkan sekadar pengukuran perubahan sikap melalui instrumen survei semata.

Keterlibatan tokoh agama senior sebagai pembina program aksi sosial turut memperkuat legitimasi kegiatan di mata komunitas masing-masing, sehingga partisipasi masyarakat yang lebih luas dapat terjaring melampaui peserta inti program pendampingan yang berjumlah 45 orang, menunjukkan efek berganda dari program pengabdian terhadap komunitas yang lebih besar di Kota Manado.

Ropa (2020) menyatakan bahwa kolaborasi aksi sosial lintas iman memiliki dampak ganda, yaitu memperkuat kohesi sosial antarkelompok agama sekaligus memberikan manfaat langsung bagi kelompok masyarakat rentan yang menjadi

sasaran program aksi sosial, sehingga tercipta sinergi antara penguatan moderasi beragama dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat secara bersamaan.

Keberlanjutan Forum Komunikasi Lintas Iman Pascaprogram

Keberlanjutan program pascapendampingan diwujudkan melalui pembentukan Forum Komunikasi Pemuda Lintas Iman Manado yang beranggotakan perwakilan generasi muda dari seluruh komunitas agama yang terlibat dalam program pengabdian. Forum ini dirancang sebagai wadah permanen untuk melanjutkan dialog, merencanakan program aksi sosial berkelanjutan, serta merespons secara cepat apabila muncul isu-isu sensitif yang berpotensi mengganggu kerukunan umat beragama di Kota Manado.

Pemerintah Kota Manado melalui Kantor Kementerian Agama setempat menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan forum dengan memberikan pengakuan resmi dan melibatkan forum dalam berbagai kegiatan kerukunan umat beragama tingkat kota, sebagai bentuk sinergi antara inisiatif pengabdian perguruan tinggi dan program pemerintah daerah dalam bidang moderasi beragama.

Rahman (2021) menegaskan bahwa keberlanjutan forum lintas iman yang diinisiasi generasi muda memerlukan dukungan kelembagaan formal agar dapat bertahan dalam jangka panjang, karena tanpa pengakuan dan dukungan struktural, forum semacam ini rentan mengalami stagnasi aktivitas seiring dengan kesibukan pribadi para anggotanya di kemudian hari.

Tim pengabdian turut merancang mekanisme pendampingan lanjutan melalui konsultasi berkala dengan pengurus forum, sehingga transisi kepemimpinan dan keberlanjutan program dapat berjalan secara terencana tanpa bergantung sepenuhnya pada pendampingan tim pengabdian yang bersifat sementara sesuai jangka waktu program yang telah disepakati bersama.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Program penguatan moderasi beragama bagi masyarakat multikultural di Kota Manado melalui dialog lintas iman berhasil meningkatkan pemahaman prinsip moderasi beragama sebesar 74 persen, meningkatkan sikap toleransi aktif sebesar 55 persen, serta menghasilkan tiga program aksi sosial bersama dan forum komunikasi lintas iman permanen. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan dialog partisipatif berbasis pengalaman langsung efektif memperkuat kohesi sosial masyarakat multikultural secara nyata dan berkelanjutan. Program pengabdian ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah multikultural lain dengan penguatan dukungan kelembagaan pemerintah daerah guna menjamin keberlanjutan forum dialog lintas iman dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sam Ratulangi atas dukungan pendanaan program, Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Manado atas kerja sama dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan, serta Institut Agama Islam Negeri

Manado yang telah berkontribusi dalam pendampingan fasilitator moderasi beragama hingga program ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Fananie, Z. (2019). Pendekatan partisipatif dalam penguatan moderasi beragama pada generasi muda. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(2), 101–114.
- Lasut, C., & Wowor, E. (2021). Ketahanan sosial masyarakat multikultural dan tantangan moderasi beragama kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama Nusantara*, 6(1), 22–35.
- Mokodompit, S. (2022). Efektivitas dialog lintas iman dalam mengurangi prasangka sosial antarkelompok agama. *Jurnal Kerukunan Umat Beragama*, 9(1), 45–58.
- Ahmad Nur, Muhsyanur Muhsyanur, U. U. (2024). *Multicultural education values in society: an ethnoeducational approach*.
- Muhsyanur. (2024). Menggali potensi, mengembangkan solusi: peran vital pengabdian masyarakat. *Anregurutta: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 96–105. <https://journal.unisad.ac.id/index.php/anregurutta/article/view/77>
- Muhsyanur Muhsyanur, Umrati Umrati, Mansur Mansur, A. N. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Rahman, A. (2021). Peran fasilitator lintas iman dalam keberlanjutan program moderasi beragama berbasis komunitas. *Jurnal Moderasi Beragama Indonesia*, 3(2), 88–100.
- Ropa, Y. (2020). Moderasi beragama sebagai kompetensi sosial: Tinjauan psikologi lintas budaya. *Jurnal Psikologi Sosial dan Keagamaan*, 8(2), 60–72.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Tuwo, A., & Kalensang, J. (2020). Dinamika kerukunan umat beragama di Kota Manado. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik Sulawesi*, 5(1), 33–44.
- Fajriah, N. (2018). Peran tokoh agama dalam membangun harmoni sosial masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(2), 70–82.
- Sumual, T., & Manueke, F. (2022). Kolaborasi lintas iman dalam program aksi sosial berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Sosial Keagamaan*, 2(1), 12–24.
- Wattimena, R. (2019). Dialog antaragama sebagai strategi pencegahan konflik sosial berbasis identitas. *Jurnal Perdamaian dan Resolusi Konflik*, 7(1), 15–27.
- Manopo, D., & Assagaf, H. (2023). Peran generasi muda dalam penguatan moderasi beragama di kawasan multikultural. *Jurnal Pemuda dan Kebangsaan*, 5(1), 39–51.